

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini tidak hanya terdapat satu bahasa, melainkan berbagai macam bahasa, salah satunya bahasa Jepang. Pada survey data Japan Foundation, Indonesia adalah negara urutan ke-2 yang memiliki jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak setelah China mencapai 709.497 orang (dalam Japan Foundation, 2018:13). Dikarenakan jumlah orang asing yang belajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun pada umumnya terus meningkat, hal ini membuat pentingnya bagi para pembelajar Indonesia untuk dapat menyiapkan generasi muda yang siap bersaing di era industri yang akan datang.

Tetapi bahasa Jepang berbeda dengan bahasa lain pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh (Sudjianto dan Dahidi, 2017: 14) dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Selain itu bahasa Jepang juga memiliki ciri-ciri umum menurut Iwao dalam (Endrawati, 2018:2) yaitu terdapat jenis kata, urutan kata, predikat, partikel, dan penghilangan.

Dalam Bahasa Jepang, partikel disebut dengan istilah *joshi*. Menurut Hirai dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2017 : 181) berdasarkan fungsinya *joshi* dibagi menjadi empat macam yaitu, *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti *shuujoshi* yaitu partikel akhir. Menurut Chino yang ditulis oleh (Isfaroh, 2015:3), *shuujoshi* atau partikel akhir kalimat biasanya dipakai dalam bahasa percakapan. Partikel ini diucapkan mengikuti nada suara yang dipakai untuk menyampaikan nuansa emosi, dan sering tanpa menyampaikan isi kalimat secara terus terang. Sebagai contoh, *onegai shimasu*, *onegai shimasu ne* dan *onegai shimasu yo* semuanya hampir mirip dalam menyampaikan permintaan, tetapi diperlembut atau dipertegas dengan *shuujoshi*. Lalu pada penelitian Noda Harumi (2006) menyebutkan bahwa setiap masalah juga melibatkan beberapa faktor utama seperti, sifat kalimatnya, gaya, kejadian, intonasi, apa yang anda hubungkan dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti akan meneliti partikel akhir atau dalam bahasa Jepangnya yaitu *shuujoshi*, khususnya *shuujoshi yo* dan *ne* yang terdapat dalam *anime Akatsuki No Yona*. Dipilihnya *anime* karena dalam *anime* terdapat bahasa lisan yang

lebih cenderung terdapat *shuujoshi* pada kalimatnya, dan juga Junjie dkk pada penelitian (Wahidati, 2018:5) mengatakan bahwa dalam *anime* lebih banyak digunakan bahasa percakapan, sehingga ekspresi yang digunakan pun relatif lebih mudah. Misalnya, pada *anime* yang menceritakan kehidupan sekolah, bahasa Jepang yang digunakan biasanya berkisar pada percakapan sehari-hari, seperti percakapan antara sahabat dan teman sekelas. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul *Analisis Penggunaan Shuujoshi Yo dan Ne Dalam Anime Akatsuki No Yona Episode 1-5*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apa makna *shuujoshi yo* dalam *anime akatsuki no yona*?
2. Apa makna *shuujoshi ne* dalam *anime akatsuki no yona*?
3. Apa fungsi *shuujoshi yo* dalam *anime akatsuki no yona*?
4. Apa fungsi *shuujoshi ne* dalam *anime akatsuki no yona*?
5. Apa persamaan dan perbedaan *shuujoshi yo* dan *ne* dalam *akatsuki no yona*?

3. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas, maka terdapat pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini hanya akan meneliti makna *shuujoshi yo* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti makna *shuujoshi ne* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
3. Penelitian ini hanya akan meneliti fungsi *shuujoshi yo* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
4. Penelitian ini hanya akan meneliti fungsi *shuujoshi ne* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
5. Penelitian ini hanya akan meneliti persamaan dan perbedaan *shuujoshi yo* dan *ne* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna *shuujoshi yo* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
2. Untuk mengetahui makna *shuujoshi ne* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
3. Untuk mengetahui fungsi *shuujoshi yo* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
4. Untuk mengetahui fungsi *shuujoshi ne* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.
5. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *shuujoshi yo* dan *ne* yang terdapat dalam *anime akatsuki no yona*.

5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk menambah pemahaman dan ilmu pengetahuan mengenai *shuujoshi yo* dan *ne* dalam bahasa Jepang, serta dapat diaplikasikan pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi pembelajar, diharapkan dapat mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam *shuujoshi yo* dan *ne* sehingga tidak ada lagi kekeliruan dalam penggunaan dan penerjemahan kalimat yang mengandung *shuujoshi yo* dan *ne* dikemudian hari.
- b. Bagi pengajar, diharapkan dapat dijadikan masukan bahan pengajaran, khususnya dalam pembelajaran partikel akhir atau *shuujoshi yo* dan *ne*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

6. Metode Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. (Sutedi, 2011 : 58) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk

menjawab masalah secara aktual. Sifat penelitian deskriptif adalah menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian dibebaskan apa adanya. Peneliti memilih metode ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan dan menjabarkan mengenai suatu fenomena yaitu penggunaan *shuujoshi*, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah menurut Sudaryanto dalam (Putra, 2019:35).

Kemudian penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya menurut Kirk & Miller dalam (Putra, 2019:35).

Dalam menganalisis makna kontekstualnya menggunakan teori Pateeda dalam penelitian (Endrawati, 2018:22). Kemudian dalam menganalisis fungsinya menggunakan teori Ooso dalam Masuoka pada penelitian (Manurung, 2010 : 417).

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *shuujoshi yo* dan *ne* dalam *anime* bahasa Jepang dengan judul *Akatsuki No Yona* karya Mizuho Kusanagi yang berawal dari *manga* dan di adaptasi menjadi serial *anime*. Mengingat banyaknya sumber data, peneliti hanya akan meneliti *shuujoshi yo* dan *ne* episode 1-5 dari total 24 episode, dengan alasan bahwa episode 1-5 telah memenuhi untuk data penelitian.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati Sugiyono dalam (Putra, 2019:38). Instrumen yang digunakan dalam penulisan ini berupa studi literatur, yaitu mencari dan mengumpulkan *shuujoshi* yang ada dalam subjek penelitian, yaitu *anime Akatsuki No Yona* dan juga buku-buku yang menjadi referensi dan literatur yang relevan tentang *shuujoshi*.

d. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono pada (Putra, 2019:38) metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau simak untuk mendapatkan data-data yang diperlukan yang kemudian akan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode ini dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak tersebut Mahsun di dalam (Putra, 2019:39).

e. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, langkah-langkah kegiatan dalam pengolahan data dibagi menjadi ke dalam 3 tahap yaitu :

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini penulis memilih buku dan animasi yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah:

Karena penelitian ini menganalisis fungsi, makna, persamaan dan perbedaan *shuujoshi* yo dan *ne* dalam *anime akatsuki no yona*, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data *shuujoshi* yo dan *ne* yang ada di dalam *anime akatsuki no yona* episode 1-5.

b. Setelah semua data *shuujoshi* yo dan *ne* terkumpul kemudian di analisis dari segi fungsi dan maknanya serta persamaan dan perbedaannya.

3. Tahap Akhir

Menarik kesimpulan secara tepat dan menyusun laporan.

f. Metode Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data berupa *shuujoshi* yo dan *ne* yang ada di dalam *anime Akatsuki No Yona*, peneliti akan menganalisis *shuujoshi* yo dan *ne* yang ada dalam anime tersebut. Setelah diklasifikasikan, lalu dicari makna kontekstual *shuujoshi* tersebut.

Kemudian dilakukan pencarian fungsi dari *shuujoshi* tersebut, serta dicari persamaan dan perbedaannya.

g. Metode Penyajian Analisis Data

Setelah melakukan analisis data, peneliti menyajikan hasil data dengan menggunakan metode informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil data dengan menggunakan kata-kata yang biasa Sudaryanto dalam (Putra, 2019:40). Dalam metode ini, penyajian hasil analisis data sebisa mungkin menggunakan kata-kata yang biasa digunakan keseharian sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

B. PEMBAHASAN

1. Tentang Semantik Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2014: 127) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Makna yang terkandung dalam semantik ini yaitu makna kata, frase, klausa, dan juga kalimat. Selaras dalam Suhardi (Putra, 2019:10), “semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dan arti dari sebuah kata, frasa, dan klausa”. Dari kedua definisi diatas bisa disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang berhubungan dengan makna yang terdapat didalam kata, frase, klausa dan kalimat.

Menurut Sutedi (2014: 127) terdapat objek kajian semantik di antaranya :

a. Makna Kata (*go no imi*)

Komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara. Contohnya kata bersinonim dan kata berpolisemi.

b. Relasi makna (*go no imi kankei*)

Hasil dari relasi makna antara satu kata dengan kata lainnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata berdasarkan kategori tertentu. Misalnya verba *hanasu* (berbicara), *iu* (berkata), *shaberu* (ngomong), dan *taberu* (makan) dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba o hassuru <bertutur>* untuk tiga verba pertama, sedangkan *taberu* tidak termasuk kedalamnya. Dengan menyajikan informasi tadi, akan membantu pembelajar untuk mempermudah dalam memahaminya.

c. Makna frase (*ku no imi*)

Dalam bahasa Jepang ungkapan *hon o yomu* (membaca buku), *kutsu o kau* (membeli sepatu), dan *hara ga tatsu* (perut berdiri(=marah)) dianggap sebagai suatu frase. Frase '*hon o yomu*' dan '*kutsu o kau*' dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata '*kutsu*', '*hon*', '*yomu*', '*kau*', dan '*o*', ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa '*nomina+o+verba*'. Jadi, frase tersebut bisa dipahami secara leksikalnya. Tetapi, untuk frase '*hara ga tatsu*' meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna dari frase tersebut, jika makna frase secara ideomatikalnya belum diketahui dengan benar.

d. Makna kalimat (*bun no imi*)

Dalam bahasa Jepang suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat *watashi wa yamada-san ni megane o ageru* (saya memberi kacamata pada Yamada), dengan kalimat *watashi wa yamada-san ni tokei o ageru* (saya memberi jam pada Yamada). Jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama yaitu: "A wa B ni C o ageru" tetapi maknanya berbeda. Hal ini disebabkan makna kata *megane* dan *tokei* berbeda. Oleh karena itu, jelaslah bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut. Selain adanya macam relasi antara kata dengan lainnya, dalam kalimatpun terdapat berbagai jenis hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Hal-Hal yang Berhubungan Dengan Makna

a) Pengertian Makna

Menurut Kridalaksana dalam (Putra, 2019:13) makna adalah "maksud pembicara atau kelompok manusia yang merupakan hubungan dalam arti kesepadanan dan ketidakesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa antara ujaran dan semual hal yang ditunjukknya." Juga menurut Ferdinand de Saussure di dalam Chaer yang dikutip oleh (Putra, 2019:13) berpendapat bahwa "makna merupakan konsep yang dimiliki oleh suatu tanda linguistik."

b) Jenis-Jenis Makna

Chaer dalam (Ramdani, 2020:5) menjelaskan beberapa jenis makna sebagai berikut:

1. Makna Leksikal, Makna gramatika, dan Makna Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki leksem meski tanpa konteks apapun.

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil indra kita,

atau makna apa adanya. Makna gramatikal adalah makna yang ada jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’; dengan dasar *rekreasi* melahirkan makna gramatikal ‘melakukan rekreasi’. Makna kontekstual adalah makna sebuah kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

2. Makna referensial dan Non-referensial

Makna referensial adalah sebuah kata atau leksem bila ada referen atau acuannya. Seperti kata *kuda*, *merah*, dan *gambar* termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya makna non-referensial adalah sebuah kata yang tidak bermakna referensial. Seperti kata *dan*, *atau*, dan *karena*. Berkenaan dengan acuan itu ada sejumlah kata yang disebut kata-kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu kepada yang lain. Kata deiktik ini adalah kata-kata yang termasuk pronomina, seperti *dia*, *saya*, dan *kamu*. Kata yang termasuk ruang, seperti *di sini*, *di sana*, dan *di situ*; kata-kata yang disebut kata penunjuk, seperti *ini* dan *itu*.

3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata atau leksem. Makna denotatif ini sama dengan makna leksikal. Sebaliknya makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

4. Makna konseptual dan makna asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata *kuda* memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’; Makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau

kesucian. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan suatu masyarakat bahasa untuk menyertakan konsep lain.

5. Makna kata dan makna istilah

Makna kata adalah sebuah kata menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks situasinya. Makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. Berbeda dengan kata, makna istilah adalah makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Makna istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks.

6. Makna idiom dan peribahasa

Makna idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Biasanya idiom dibagi menjadi dua macam, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari kesatuan itu. Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Berbeda dengan itu, makna peribahasa adalah satuan ujaran yang memiliki makna yang bisa ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

c) Makna Kontekstual

Menurut Pateda dalam (Endrawati, 2018 : 22) makna kontekstual atau makna situasional adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Konteks orang, yaitu pembicara menggunakan kata-kata maknanya dipahami oleh lawan bicara sesuai dengan jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, ekonomi dan latar belakang pendidikan.

2. Konteks situasi, yaitu pembicara menggunakan kata-kata yang maknanya berkaitan dengan situasi. Misalnya situasi kedukaan akan membuat pembicara menggunakan kata yang maknanya berkaitan dengan situasi itu.

3. Konteks tujuan, misalnya tujuan untuk meminta, maka kata-kata yang digunakan memiliki makna meminta.

4. Konteks formal atau tidaknya pembicaraan. Konteks formal atau tidaknya pembicaraan memaksa orang harus mencari kata yang bermakna sesuai dengan keformalan atau tidaknya pembicaraan.

5. Konteks suasana hati, yaitu suasana hati pembicara mempengaruhi kata-kata yang akan digunakan. Misalnya suasana hati pembicara sedang gembira maka kata yang digunakan seperti “indahya bunga ini”.

6. Konteks waktu, misalnya waktu akan tidur. Jika seseorang bertamu pada waktu seseorang akan beristirahat, maka orang yang diajak bicara akan merasa kesal. Perasaan kesal itu dapat dilihat dari makna kata-kata yang digunakan oleh pembicara.

7. Konteks tempat, misalnya dipasar, di bioskop, semuanya akan mempengaruhi kata yang digunakan atau mempengaruhi makna kata yang digunakan. Pada tempat-tempat tertentu, orang akan menggunakan kata yang bermakna biasa-biasa, misalnya makna yang berhubungan dengan informasi.

8. Konteks objek yang mengacu kepada fokus pembicaraan akan mempengaruhi makna kata yang digunakan. Misalnya fokus pembicaraan adalah tentang ekonomi, maka kata-kata yang digunakan maknanya berkaitan dengan ekonomi.

9. Konteks kelengkapan alat bicara atau alat dengar akan mempengaruhi makna kata yang digunakan. Misalnya, orang yang memiliki alat bicara tidak normal akan melafalkan kata yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, namun orang yang memiliki pendengaran tidak normal akan mendengar kata yang berbeda dari yang diucapkan oleh pembicara maka akan menimbulkan makna yang berbeda.

10. Konteks kebahasaan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kaidah bahasa bersangkutan akan turut mempengaruhi makna. Dalam tulis menulis yang perlu diperhatikan tanda baca dan diksi, sedangkan dalam komunikasi lisan yang diperhatikan adalah unsur suprasegmental yaitu unsur yang mencakup tekanan suara, panjang pendek dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu.

11. Konteks kesamaan bahasa mempengaruhi makna secara keseluruhan. Dalam hal ini kedua pihak harus menguasai bahasa yang digunakan.

Teori di atas, diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini untuk menentukan konteks data agar mudah dalam tahap menganalisis data.

3. Tentang *Joshi* dalam Bahasa Jepang

a) Pengertian dan Karakteristik *Joshi*

Menurut Hirai dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2017 :181) *joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya. *Joshi* sama dengan *jodooshi* kedua-duanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *joodoshi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan. Oleh karena *joshi* termasuk *fuzokugo*, maka kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, *joshi*, dan sebagainya.

b) Ciri-ciri *joshi*

Menurut Situmorang dan Uli dalam (Paradida, 2017:9) ciri-ciri *joshi* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat berdiri sendiri, selalu mengikuti kata lain.
- 2) Tidak berkonjugasi.
- 3) Tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, dan kata keterangan dalam kalimat.
- 4) Dapat memiliki arti tersendiri maupun berfungsi sebagai pemberi arti pada kata lain.

c) Jenis-jenis *Joshi*

Menurut Hirai dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2017 : 181) berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut.

1) *Kakujoshi*

Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor* *kara*, *de*, dan *ya*.

2) *Setsuzokujoshi*

Joshi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen* (*dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya

terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni, dan node*.

3) *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kata kelas *fukushi, fukujoshi*, berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka, dan zutsu*.

4) *Shuujoshi*

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*.

4. Tentang *Shuujoshi* dalam Bahasa Jepang

a) Pengertian *Shuujoshi* Menurut Beberapa Ahli

Iori dkk, dalam (Endrawati, 2018:24) menyatakan tentang *Shuujoshi* sebagai berikut :

終助詞は文末に現れ、聞き手や出来事に対する話しての態度を表す助詞です。終助詞には「か、よね、ね、ぞ、ぜ、さ、もの、なあ、な、かな、わ」があります。

Shuujoshi ha bunmatsu ni araware, kikite ya dekgoto ni tatsuru hanashite no taido wo arawasu joshi desu. Shuujoshi niwa (ka, yone, ne, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa) ga arimasu.

‘*Shuujoshi* ialah partikel yang muncul di akhir kalimat yang menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur, dan terhadap suatu keadaan dan sebagainya. *Shuujoshi* terdiri atas *ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, kana, wa.*’

Selanjutnya Takashi dalam (Endrawati, 2018:24) menjelaskan *Shuujoshi* sebagai berikut :

文末にそえて誘いかけたり、ねんをあしたり、相手に話しかけるとき使う。

Bunmatsu ni soete sasoikaketari, nen wo oshitari, aite ni hanashi kakeru toki ni tsukau.

‘Diletakkan di akhir kalimat, menunjukkan perasaan, digunakan pada saat berbicara dengan lawan bicara.’

b) Jenis-jenis *Shuujoshi*

Seperti penjelasan mengenai *shuujoshi* menurut Iori dkk dalam (Endrawati, 2018:23) menjelaskan bahwa :

終助詞には「か、よね、ね、ぞ、ぜ、さ、もの、なあ、な、かな、わ」があります。

Shuujoshi niwa (ka, yone, ne, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa) ga arimasu.

Shuujoshi terdiri atas *ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, kana, wa*. Dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2017:181) Hirai mengatakan bahwa *joshi* yang termasuk ke dalam *shuujoshi* ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*.

c) Fungsi *Shuujoshi Yo* dan *Ne*

1. Fungsi *Shuujoshi Yo*

Menurut Ooso dalam Masuoka yang dipaparkan pada penelitian (Manurung, 2010:418) *Shuujoshi Yo* berfungsi untuk:

- a. Menyangkal/membantah penilaian dan pertimbangan pendengar yang dianggap berbeda dengannya.
- b. Mengingat hal yang kiranya terlupakan oleh pendengar dan mengutarakan hal yang diingat oleh penutur.
- c. Menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar.
- d. Menyampaikan permohonan kepada pendengar dimana didalamnya terdapat kalimat perintah, larangan, dan bujukan.

2. Fungsi *Shuujoshi Ne*

Penggunaan *shujoshi ne* yang disusun oleh Masuoka berdasarkan penelitian Ooso dalam (Manurung, 2010:417) yaitu:

- a. Meminta kepastian, penegasan, atau informasi
- b. Meminta persetujuan
- c. Memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar
- d. Bentuk menuntut, memohon atau permohonan

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti *shuujoshi* telah dilakukan oleh Desy Handayani Hutabarat (2020) dengan judul ‘Analisis Fungsi dan Makna *Shuujoshi* Bahasa

Jepang Dalam Komik *Peepamuun Wo Sagashite*'. Penelitian ini meneliti seluruh *shuujoshi* yang terdapat dalam *manga* atau komik sebagai objek penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah pertama dengan mendapatkan atau mengumpulkan data-data dalam penelitian dari berbagai sumber-sumber kepustakaan. Langkah selanjutnya yaitu mengelompokkan data berdasarkan sesuai atau tidaknya data dengan topik yang akan dibahas. Data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan, kemudian disusun dan dipaparkan secara logis, deskriptif dan naratif sehingga dapat menjawab penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut *shuujoshi* yang terdapat dalam komik *Peepamuun Wo Sagashite* berjumlah 17 jenis *shuujoshi* diantaranya *shuujoshi ka, ga, sa, wa, jan, kedo, na/naa, no, ne/nee, yo, ze, zo, kke, tteba, koto,ni, dan kana*.

Kemudian penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh I Ketut Agus Kartika (2016) dengan judul 'Struktur, Fungsi, dan Makna *Shuujoshi Yone, Wa, dan Kashira* Dalam Komik *School Rumble Volume 1-10* Karya Jin Kobayashi'. Penelitian ini hanya meneliti *shuujoshi yone, wa* dan *kashira* sebagai objek penelitiannya.

Metode penelitian yang digunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menerapkan teori sintaksis oleh Verhaar (2010) dan teori makna kontekstual oleh Pateda (2001).

Berdasarkan penelitian tersebut, *shuujoshi yone, wa, dan kashira* dalam kalimat selalu mengikuti kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Ada empat fungsi *shuujoshi yone, wa, dan kashira*. Makna kontekstual dari *shuujoshi* ini dapat dilihat dari tiga konteks, yaitu konteks situasi, konteks tujuan, dan konteks suasana hati pembicara.

6. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data mengenai makna, fungsi, dan persamaan juga perbedaan *shuujoshi yo* dan *ne* yang terdapat dalam *anime Akatsuki No Yona* episode 1-5.

a. Makna *shuujoshi yo*

1) Makna Konteks Situasi

Data 1.6 (Episode 2, menit 5:09)

これは夢....悪い夢よ

Kore/ wa/ yume.../ warui/ yume/ yo

Ini/ PAR/ mimpi../ buruk/ mimpi/ SHU

‘Ini mimpi.... mimpi yang buruk’

Pada data 1.6 dapat dilihat dari nomina *yume* yang memiliki arti ‘mimpi’. Konteks situasi dapat dilihat dari kata pembicara, yaitu *yume*. Sesuai dengan konteks, situasi tidak percaya yang terjadi pada Yona atas apa yang dialaminya hari itu, sehingga dirinya meyakinkan bahwa itu hanyalah mimpi buruk, bukan kejadian nyata.

2) Makna Konteks Tujuan

Data 2.15 ((Episode 3, menit 12.51)

三人で手を繋ぎましょうよ

San/ nin/ de/ te/ tsunagi-mashou/ yo

Tiga/ orang/ PAR/ tangan/ mari berpegangan/ SHU

‘Ayo kita bertiga saling berpegangan tangan’

Pada data 2.15 makna tersebut dapat dilihat dari verba *tsunagu* ‘untuk mengikat’. Verba *tsunagu* mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk ajakan (*~mashou*), sehingga *tsunagu* menjadi *tsunagimashou* yang memiliki arti ‘mari berpegangan’. Konteks tujuan mengajak dapat dilihat bahwa Suwon mengajak Hak dan Yona untuk saling berpegangan tangan.

3) Makna Konteks Suasana Hati

Data 3.1 (Episode 1, menit 5:16)

スっ、スウォンが来たって言うから出迎えてやったのよ

Su/ Suwon/ ga/ kitatte/ iu/ kara/ demukae/ tte iu/ yatta/ no/ yo

Su/ Suwon/ PAR/ telah datang/ dikatakan/ karena/ menemui/ melakukan/ PAR/ SHU

‘Aku dengar Suwon telah datang, jadi aku datang menyapamu’

Pada data 3.1 partikel *no* diakhir kalimat yang menjadi penegasan pada kalimat sebelumnya. Konteks suasana hati dapat dilihat bahwa Yona sangat gembira ketika mendengar bahwa Suwon telah datang, sehingga ia langsung bertemu untuk menyapa Suwon, hal tersebut dipertegas dengan adanya partikel *no* diakhir kalimat.

b. Makna *Shuujoshi Ne*

1) Konteks Situasi

Data 4.11 (Episode 3, menit 15.44)

ヨナお腹すきました? 何か持って来させますね

Yona/ onaka/ sukimashita?/ nanka/ motte kisasemasu/ ne

Yona/ perut/ lapar?/ Sesuatu/ suruh datang membawa/ SHU

‘Yona, kamu lapar? Akan ku suruh pelayan bawaan sesuatu untukmu ya’

Pada data 4.11 terlihat bahwa *motte kuru* yang memiliki arti ‘datang membawa’ berkonjugasi menjadi bentuk kasuatif *mottekitasasemasu* ‘suruh datang membawa’. Konteks situasi dapat dilihat ketika Suwon yang mendengar perut Yona berbunyi, akhirnya berkata bahwa dia akan menyuruh pelayan untuk dibawakan makanan.

2) Konteks Tujuan

Data 5.7 (Episode 2, menit 17.45)

死なないでねハク

Shina-nai/ de/ ne/ Haku

Jangan mati/ PAR/ SHU/ Hak

‘Jangan mati, Hak’

Pada data 5.7 terdapat kata kerja *shinu* ‘mati’ yang berkonjugasi menjadi kalimat negatif *shinanai* yang artinya ‘jangan mati’. Konteks tujuan dapat dilihat ketika Yona meminta Hak untuk tetap hidup, dan jangan sampai mati.

3) Konteks Suasana Hati

Data 6.2 (episode 3, menit 3.00)

久しぶりだねハク

Hisashiburi/ da/ ne/ Haku

Lama tidak bertemu/ KOP/ SHU/ Hak

‘Lama tidak bertemu ya, Hak’

Pada data 6.2 terdapat kata sifat-na *hisashiburi* yang memiliki arti ‘lama tidak berjumpa’. Konteks suasana hati dapat dilihat ketika Raja II yang tersenyum gembira ketika bertemu Hak setelah sekian lama.

c. Fungsi *shuujioshi yo*

- 1) Menyangkal/membantah penilaian dan pertimbangan pendengar yang dianggap berbeda dengannya.

Data 1.1 (episode 1, menit 9:24)

嫌だな誤解ですよ。

Iyada-na/ gokai/ desu/ yo

Tidak/ salah paham/ KOP/ SHU

‘Tidak, kau salah paham’

Pada data 1.1 situasinya adalah Yona yang mengatakan kepada Suwon bahwa di mansion tempat tinggal Suwon terdapat banyak wanita disekelilingnya, tetapi itu tidak benar.

Analisis penggunaan *yo* : Suwon membantah bahwa Yona telah salah paham, bahwa sebenarnya hanya ada beberapa wanita.

- 2) Mengingat hal yang kiranya terlupakan oleh pendengar dan mengutarakan hal yang diingat oleh penutur.

Data 1.26 (episode 5, menit 19.09)

大丈夫よ.... ハクはあんなに強いんだもの

Daijoubu/ yo../ Haku/ wa/ annani/ tsuyoi/ n/ da/ mono

‘Tidak apa-apa ko.. Hak sangatlah kuat’

Pada data 1.26 situasinya adalah Yona yang sedang bersembunyi, melihat salah satu pengawal Kantejun akan segera menembakan panah kepada Hak, sedangkan Hak tidak mengetahui itu karena sedang berperang melawan para pengawal Kantejun yang lain.

Analisis penggunaan *yo* : Yona berusaha untuk mengingatkan dirinya bahwa semua itu tidak apa-apa karena Hak sangatlah kuat.

- 3) Menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar.

Data 1.19 (episode 5, menit 3.25)

まったく、火の部族の奴らめちゃくちゃやるんだから、中はけが人だらけだよ。

Mattaku/ hi/ no/ buzoku/ no/ yatsura/ mecha kucha/ yaru/ n/ dakara/ naka/ wa/ kega/ hito/ darake/ da/ yo

Dasar/ api/ PAR/ suku/ PAR/ mereka/ sangat/ melakukan/ PAR/ itu sebabnya/ didalam/ PAR/ terluka/ orang/ penuh dengan/ KOP/ SHU

‘Dasar, suku api telah membuat kekacauan, jadi ada banyak orang yang terluka didalam.’

Pada data 1.19 situasinya adalah salah satu suku angin yang kebetulan bertemu Yona yang tidak tahu apa-apa, meminta tolong untuk membawakan Yona selimut untuk orang-orang yang terluka.

Analisis penggunaan *yo* : salah satu suku angin tersebut memberi tahu Yona bahwa banyak orang-orang terluka karena suku api telah menyerang. Yona kaget ketika melihat ke dalam ruangan.

- 4) Menyampaikan permohonan kepada pendengar dimana didalamnya terdapat kalimat perintah, larangan, dan bujukan.

Data 2.13 (episode 3, menit 11.50)

お薬を飲んで安静になさったらよくなりますよ

Okusuri/ wo/ nonde/ ansei/ ni/ nasattara/ yoku/ narimasu/ yo

‘Jika kau beristirahat dan meminum obatnya, kau akan segera membaik’

Pada data 2.13 situasinya adalah Yona terkena demam dikarenakan bermain salju bersama Hak dan Suwon, dan salah satu pelayan Yona merawatnya.

Analisis penggunaan *yo* : pelayan Yona meminta agar Yona meminum obat dan beristirahat, agar Yona cepat sembuh.

d. Fungsi *Shuujooshi Ne*

- 1) Meminta kepastian, penegasan, atau informasi

Data 4.17 (episode 5, menit 18.25)

ハクがどこかに逃がしたようです

Haku/ ga/ dokoka/ ni/ nigashita/ you/ desu/ ne

Hak/ PAR/ di suatu tempat/ PAR/ melarikan diri/ sepertinya/ KOP/ SHU

‘Sepertinya Hak telah melarikan diri ke suatu tempat ya’

Pada data 4.17 situasinya adalah pengawal Kantejun kehilangan jejak Hak saat mencarinya dan mengatakan kepada Kantejun dengan tidak yakin.

Analisis penggunaan *ne* : Pengawal Kantejun yang tidak yakin apakah benar Hak telah pergi melarikan diri atau tidak, meminta kepastian Kantejun untuk membenarkan argumennya.

- 2) Meminta persetujuan

Data 4.6 (episode 2, menit 14.03)

切りがないですね

Kiri/ ga/ nai/ desu/ ne

Habis/ PAR/ tidak/ KOP/ SHU

‘Tidak ada habisnya’

Pada data 4.6 situasinya adalah Hak, Min-Soo, dan Yona sedang bersembunyi dari pencarian pengawal Suwon. Dan Min-Soo mengintip bahwa para pengawal ini terus-terusan berlari disekitaran mereka.

Analisis penggunaan *ne* : Min-Soo yang meminta persetujuan dari Hak bahwa pengawal tersebut tidak ada habisnya, karena Hak pun melihat hal yang serupa.

3) Memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar

Data 5.1 (episode 1, menit 4.06)

あえて申し上げるなら脳みそが変ですね

Aete/ moushi ageru/ nara/ noumiso/ ga/ hen/ desu/ ne

Berani/ mengatakan/ jika/ otak/ PAR/ aneh/ KOP/ SHU

‘Jika ada yang berani mengatakannya, berarti otaknya yang aneh ya’

Pada data 5.1 situasinya adalah Yona mengeluh kepada Raja karena rambutnya yang berwarna merah dan aneh, dan Raja II meminta pendapat Hak bahwa yang dikatakan Yona tidak benar.

Analisis penggunaan *ne* : Hak berkomentar bahwa tidak ada yang aneh dengan rambut Yona, karena jika ada yang berani bilang aneh berarti itu hanya otak orang yang mengatakannya.

4) Bentuk menuntut, memohon, atau permohonan

Data 6.3 (episode 3, menit 6.30)

仲直りの賄賂ね

Nakanaori/ no/ wairo/ ne

Untuk perdamaian/ PAR/ suap/ SHU

‘Itu adalah suap perdamaian dariku’

Pada data 6.3 situasinya adalah Yona yang datang kepada Hak dengan membawa buah-buahan karena menyesali perbuatannya terhadap Hak, dan meminta kepada Hak untuk beramai.

Analisis penggunaan *ne* : Yona memohon untuk berdamai dengan memberi buah-buahan sebagai suap agar Hak memaafkannya.

e. Persamaan dan perbedaan *shuujoshi yo* dan *ne*

1) Persamaan

a) Dilihat dari segi pemakaiannya keduanya merupakan sama-sama *shuujoshi* yang terdapat pada akhir kalimat.

b) Pada kalimat permohonan, baik *shuujoshi yo* maupun *ne* dapat digunakan.

c) Pemakaian *shuujoshi yo* dan *ne* pada kalimat ajakan sama dengan pemakaiannya pada kalimat permohonan.

d) Dalam penggunaannya *shuujoshi yo* dan *ne* memiliki makna konteks situasi, tujuan, dan suasana hati.

2) Perbedaan

a) Pada kalimat permohonan *shuujoshi yo*, perasaan penutur yang memohon kepada pendengar diekspresikan lebih kuat. Sedangkan pada kalimat permohonan *shuujoshi ne*, penutur merasa yakin akan memperoleh persetujuan pendengar.

b) Pemakaian *shuujoshi yo* pada kalimat ajakan dapat menunjukkan asumsi bahwa pendengar mempunyai maksud yang berbeda, maka akan menimbulkan nuansa bahwa penutur mengajak lawan bicara secara paksa. Sedangkan *shuujoshi ne* pada kalimat ajakan akan menunjukkan pertimbangan bahwa maksud penutur sama dengan pendengar, sehingga menimbulkan nuansa bahwa besar kemungkinan pendengar akan melakukan atau menerima ajakan penutur.

c) Pada konteks situasi, *shuujoshi yo* memiliki makna ketakutan sedangkan pada *shuujoshi ne* memiliki makna ketegangan.

d) Pada konteks suasana hati, *shuujoshi yo* memiliki makna konteks marah, kecewa, heran, dan kesepian, sedangkan pada *shuujoshi ne* terdapat rasa kagum.

e) Gaya dan intonasinya berbeda.

C. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan yang berkaitan dengan penelitian *shuujoshi yo* dan *ne* dalam *anime akatsuki no yona* episode 1-5. Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna kontekstual *shuujoshi yo* yang termasuk ke dalam konteks situasi sebanyak 27 data, yaitu situasi salah paham, membingungkan, mengalihkan topik, ketakutan, mengobrol, dan situasi sakit, yang termasuk ke dalam konteks tujuan sebanyak 29 data, yaitu bertujuan untuk memberi informasi, mengajak, menyuruh, memberi nasihat, mengungkapkan pendapat, dan bertanya, yang termasuk ke dalam konteks suasana hati sebanyak 15 data, yaitu suasana hati senang, sedih, kecewa, kesal, kesepian, marah dan heran.

2. Makna kontekstual *shuujoshi ne* yang termasuk ke dalam konteks situasi sebanyak 17 data, yaitu situasi mengamati, tegang, tidak percaya, bersembunyi, cemas, kebingungan, ketidakjelasan, lapar, dan mengejek, yang termasuk ke dalam konteks tujuan sebanyak 15 data, yaitu bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, menyuruh, mengkonfirmasi, bertanya, dan memberi sesuatu, yang termasuk ke dalam konteks suasana hati sebanyak 8 data, yaitu suasana hati sedih, senang, menyesal dan kagum.

3. Fungsi *shuujoshi yo* untuk menyangkal/membantah penilaian dan pertimbangan pendengar yang dianggap berbeda dengannya sebanyak 14 data, untuk mengingatkan hal yang kiranya terlupakan oleh pendengar dan mengutarakan hal yang diingat oleh penutur sebanyak 11 data, untuk menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar sebanyak 28 data, untuk menyampaikan permohonan kepada pendengar dimana didalamnya terdapat kalimat perintah, larangan, dan bujukan sebanyak 18 data.

4. Fungsi *shuujoshi ne* untuk meminta kepastian, penegasan, atau informasi sebanyak 10 data, untuk meminta persetujuan sebanyak 9 data, untuk memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar sebanyak 14 data, untuk menuntut, memohon atau permohonan sebanyak 7 data.

5. Persamaannya adalah *yo* dan *ne* keduanya merupakan *shuujoshi* dalam sebuah kalimat, dapat digunakan dalam pemakaian permohonan, dan ajakan, serta keduanya memiliki makna konteks situasi, tujuan dan suasana hati. Perbedaannya adalah *shuujoshi yo* pada kalimat permohonan lebih memiliki kesan kuat, sedangkan *shuujoshi ne* tidak, pada kalimat ajakan *shuujoshi yo* memiliki arti bahwa pendengar memiliki pikiran yang berbeda sehingga lebih terkesan memaksa, sedangkan pada *shuujoshi ne*

memiliki arti bahwa pendengar memiliki pikiran yang sama dengan penutur, lalu pada gaya dan intonasinya juga berbeda.